



Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Rumah Sakit Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025

An Overview of Postpartum Mothers' Knowledge of Early Breastfeeding Initiation (IMD) at Ibnu Sina Yarsi Hospital, Bukittinggi, in 2025

Devita Maharani¹, Kriscellia Molly Morita², Liza Merianti³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email: maharanidevit962@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 02-09-2026

Revised : 04-09-2026

Accepted : 06-09-2026

Pulished : 08-09-2026

Abstract

Early Initiation of Breastfeeding (EIBF) is the practice of providing colostrum immediately after birth, which helps prevent postpartum hemorrhage and enhances maternal–infant health. However, the level of postpartum mothers' understanding of EIBF at Ibnu Sina Yarsi Hospital, Bukittinggi, remains unclear. This study aims to describe postpartum mothers' knowledge of EIBF at Ibnu Sina Yarsi Hospital in 2025. A descriptive quantitative design with a cross-sectional approach was employed. Seventy-seven postpartum mothers in the maternity ward were selected as respondents. Data were collected using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability. Descriptive statistics (percentages, means, frequency distributions) were used for data analysis. The majority of respondents demonstrated a moderate level of knowledge (54.5%), followed by good (24.7%) and poor (20.8%). Mothers aged 26–35 years, those with at least a high school education, and those who received intensive counseling from healthcare providers were more likely to have good knowledge. Support from family and healthcare staff played a crucial role in improving both understanding and implementation of EIBF. Although most postpartum mothers have moderate knowledge of EIBF, 20.8% still exhibit inadequate understanding. It is recommended to deliver intensive educational interventions for mothers with poor knowledge through antenatal education programs and sustained support from midwifery staff.

Keywords: *Early Initiation of Breastfeeding, Knowledge, Postpartum Mothers*

Abstrak

Inisiasi Dini Menyusui (EIBF) adalah praktik pemberian kolostrum segera setelah kelahiran, yang membantu mencegah perdarahan pascapersalinan dan meningkatkan kesehatan ibu dan bayi. Namun, tingkat pemahaman ibu pascapersalinan tentang EIBF di Rumah Sakit Ibnu Sina Yarsi, Bukittinggi, masih belum jelas. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan ibu pascapersalinan tentang EIBF di Rumah Sakit Ibnu Sina Yarsi pada tahun 2025. Desain kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross-sectional digunakan. Tujuh puluh tujuh ibu pascapersalinan di bangsal bersalin dipilih sebagai responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Statistik deskriptif (persentase, rata-rata, distribusi frekuensi) digunakan untuk analisis data. Mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan sedang (54,5%), diikuti oleh baik (24,7%) dan buruk (20,8%). Ibu-ibu berusia 26–35 tahun, mereka yang setidaknya berpendidikan SMA, dan mereka yang menerima konseling intensif dari penyedia layanan kesehatan lebih cenderung memiliki pengetahuan yang baik. Dukungan dari keluarga dan staf kesehatan memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi ASI eksklusif. Meskipun sebagian besar ibu pascapersalinan memiliki pengetahuan yang cukup tentang ASI eksklusif, 20,8% masih menunjukkan pemahaman yang kurang memadai. Disarankan untuk memberikan intervensi pendidikan intensif bagi ibu-ibu dengan pengetahuan yang kurang melalui program pendidikan antenatal dan dukungan berkelanjutan dari staf kebidanan.

Kata kunci: *Inisiasi Dini Menyusui, Pengetahuan, Ibu Pascapersalinan*



PENDAHULUAN

Masa Nifas atau *puerperium* adalah masa setelah partus selesai sampai pulihnya kembali alat-alat kandungan seperti sebelum hamil. Lamanya masa nifas ini kurang lebih 6-8 minggu. Menurut Maryuni pada masa ibu nifas akan mengalami banyak perubahan baik pada perubahan anatomi maupun perubahan fisiologis, yang meliputi serviks uteri, vagina, perineum, organ otot panggul dan uterus. Pada bagian ini uterus akan terjadi proses involusi uterus yaitu proses kembalinya kondisi dan ukuran uterus sebelum kehamilan. Dalam waktu 2 minggu setelah melahirkan. Jika uterus belum masuk panggul, perlu dicurigai adanya subinvolusi atau kegagalan uterus mengembalikan kondisi seperti sebelum hamil (W. W. Astuti et al., 2024).

Persalinan normal menurut World Health Organization (WHO) adalah persalinan yang dimulai secara spontan, berisiko rendah pada awal persalinan, dan tetap demikian selama proses persalinan. Pada persalinan normal bayi dilahirkan secara spontan dalam presentasi belakang kepala pada usia kehamilan antara 37 minggu sampai dengan 42 minggu lengkap. Setelah persalinan wanita dan bayi berada dalam kondisi sehat. Persalinan normal juga diartikan sebagai persalinan yang terjadi pada kehamilan aterm (bukan premature atau postmature), mempunyai onset yang spontan lahirnya letak belakang kepala dengan tenaga wanita sendiri, tanpa bantuan alat-alat serta tidak melukai wanita dan bayi yang umumnya berlangsung kurang dari 24 jam. Persalinan dimulai (*inpartu*) pada saat uterus berkontraksi dan menyebabkan perubahan pada serviks (membuka dan menipis) dan berakhir dengan lahirnya plasenta (Fk & Andalas, 2021).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa jika perdarahan *postpartum* merupakan suatu keadaan dimana ibu pasca melahirkan kehilangan darah lebih dari 500 ml pada 24 jam pertama pasca melahirkan. Di Amerika Serikat perkiraan yang diperoleh yaitu sebanyak 11% kematian ibu terkait dengan perdarahan *postpartum*. Sementara di Indonesia sendiri hal ini masih menjadi pokok permasalahan utama yang masih belum terselesaikan (W. W. Astuti et al., 2024).

Berdasarkan Survei Penduduk antar Sensus (SUPAS) tahun 2019 AKI Indonesia masih sangat relatif tinggi yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun yang sama terdapat 4.221 kasus kematian ibu dan menurut laporan penyebab terbanyak kematian tersebut adalah perdarahan *postpartum* 30,3%. AKI di Jawa Timur mencapai 234,7 per 100.000 kelahiran, sedangkan AKI di Kota Surabaya pada tahun 2021 adalah 42,33 per 100.000 kelahiran hidup, penyebab dari kematian ibu tahun 2021 yaitu perdarahan sebanyak 9,38% atau 120 (Nurita, 2022).

Pembangunan bidang kesehatan di Indonesia masih diprioritaskan pada upaya peningkatan derajat kesehatan Ibu dan anak, terutama ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi pada masa perinatal. Salah satu target MDGs adalah mengurangi kematian ibu mulai tahun 1990 sampai dengan 2015, namun pencapaian belum memuaskan. Penyebab AKI belum berubah, yaitu perdarahan 25%, sepsis 15%, hipertensi dalam kehamilan 12%, partus macet 8%, komplikasi aborsi tidak aman 13%, dan sebab lain 8%. Dari 150.000 kematian ibu setiap tahun di dunia hampir 4 dari 5 kematian karena perdarahan pasca persalinan yang terjadi dalam waktu 4 jam setelah persalinan (Nurita, 2022).

Persalinan adalah suatu proses mendorong keluar hasil konsepsi (janin, plasenta dan ketuban) dari dalam rahim lewat jalan lahir atau dengan jalan lain (Morita et al., 2020). Persalinan normal merupakan proses pengeluaran janin, lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam. Peran petugas kesehatan memantau persalinan untuk mendeteksi dini



adanya komplikasi. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia, jumlah persalinan di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 5.011.261, dengan persalinan ditolong nakes sebanyak 4.345.997 (86,7%) dan persalinan di Fasyankes sebanyak 4.443.036 (88,7%). Menurut Michael (2012), jika semua tenaga penolong persalinan dilatih agar mampu untuk mencegah atau deteksi dini komplikasi yang mungkin terjadi, dengan menerapkan asuhan persalinan secara tepat guna dan waktu, maka para ibu dan bayi baru lahir akan terhindar dari ancaman kesakitan dan kematian karena ada pengaruh yang signifikan antara mutu APN terhadap komplikasi persalinan (Widiatrilupi & Purwati, 2022).

Menurut data dari profil kesehatan daerah Sumatera Barat pada tahun 2019, tempat bersalin di tenaga kesehatan menjadi tempat persalinan tertinggi yang dipilih yakni sebesar 32,7%. Sebesar 19,7% dilaksanakan di rumah sakit swasta dan 15,38% dilakukan di rumah sakit pemerintah. Persalinan yang dilaksanakan di rumah memiliki persentase sebesar 8,76%. Kemudian diikuti persalinan yang dilaksanakan di klinik sebesar 7,8% dan persalinan di polindes/poskesdes sebesar 5,45% (Widiatrilupi & Purwati, 2022).

Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian. Walaupun angka kematian ibu telah menurun dari tahun ke tahun dengan adanya pemeriksaan dan perawatan kehamilan, persalinan di rumah sakit serta adanya fasilitas transfusi darah, namun perdarahan masih tetap merupakan faktor utama dalam kematian ibu. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami perdarahan pasca persalinan, namun dampaknya akan berakibat kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (Suciati & Wulandari, 2020).

Upaya pencegahan perdarahan post partum dapat dilakukan semenjak persalinan kala 3 dan 4 dengan pemberian oksitosin. Setelah terjadi pengeluaran plasenta akan terjadi kontraksi dan retraksi uterus yang kuat dan terus menerus untuk mencegah perdarahan post partum. Pada fase kala 3 kadar oksitosin didalam plasma meningkat dimana hormon oksitosin sangat berperan dalam proses involusi uterus (Pratiwi et al., 2024).

Dukungan keluarga terutama suami di harapkan dapat memberi dukungan pada ibu post partum untuk memberikan motivasi agar ibu post partum mau untuk memberikan ASI pada anaknya. Karena ASI yang di berikan oleh ibu dapat memberikan gizi yang baik bagi anak nya dan agar tidak terjadi subinvolusi sebaiknya di perhatikan status gizi pada ibu saat nifas, ibu tidak menyusui bayinya setelah melahirkan, kurang mobilisasi, factor usia, terdapat bekuan darah yang tidak kuat, tidak ada kontraksi atau infeksi. Sebagai seorang perawat seharusnya memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu yang sedang hamil dengan mengadakan penyuluhan kedaerah-daerah yang angka kematian ibu postpartumnya tinggi misalnya melalui ibu-ibu kader PKK yang diberi pengetahuan tentang pentingnya menyusui agar ibu dan bayinya sehat, dengan menyusui juga dapat membuat kontraksi uterus ibu menjadi baik dan tidak menyebabkan perdarahan, apa bila kontraksi uterus ibu tidak baik akan menyebabkan perdarahan yang dapat mengakibatkan kematian (Rahayu & Solekah, 2020).

Hasil penelitian Wanda & Tarigan (2020) di RS Fatmawati Jakarta terhadap pola menyusui tiga hari pertama ibu-ibu pasca persalinan menemukan bahwa 93% responden dapat memberikan ASI kepada bayinya, 42,6% air susu keluar sebelum atau segera setelah persalinan namun hanya seperempatnya yang memberikan ASI kepada bayi dalam satu jam pertama setelah persalinan,



78,7% responden memberikan kolostrum dimana 49,5% memberikan kolostrum pada rentang waktu 1-24 jam setelah bayi lahir. Frekuensi atau kekerapan menyusui 8 kali atau lebih dalam 24 jam dilakukan (59,1%) responden.

Sementara pemberian makanan prelakteal walau tidak disarankan ternyata dipraktekkan oleh cukup banyak responden (66%) dimana jenis paling banyak diberikan adalah susu formula (97%) diikuti madu dan air putih.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menilai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan inisiasi menyusui dini. Penelitian yang dilakukan Wirawati pada tahun 2014 faktor yang mempengaruhi angka cakupan Inisiasi Menyusui dini seperti, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, regulasi yang belum dijalankan dengan baik, dan edukasi atau tingkat pemahaman (Petterson J.A, 2019) mengungkapkan faktor-faktor yang sangat bermakna terhadap keberhasilan menyusui adalah individu, budaya, dan sosial ekonomi. Petterson J.A pada tahun 2019 juga melakukan penelitian tentang dukungan tenaga kesehatan yang memberikan kepercayaan diri bagi ibu agar dapat berhasil dalam proses menyusui. Menurut (Peate & Hamilton, 2015) keberhasilan menyusui secara awal dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu, posisi dan attachment yang kurang baik, pemberian ASI dalam menyusui yang jarang dan pengeluaran ASI yang kurang efektif, manajemen menyusui yang kurang baik, masalah pada puting susu, dan kombinasi dari semua masalah tersebut (Pelupessy et al., 2024).

Menurut Praborini (2008) menyatakan bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini akan mempercepat involusi uterus karena pengaruh hormon oksitosin yang dapat meningkatkan kontraksi uterus. Peningkatan pemberian ASI perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan bagi bayi dan ibu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita tentang pengaruh waktu menyusui dini terhadap involusi uterus di Klinik Alisa Ponorogo Jawa Timur didapatkan hasil 95% dengan menyusui secara dini involusi ibu postpartum baik, dan 41,7% involusi uterus kurang baik karena tidak menyusui dini. (Sofiyanti et al., 2020).

Berdasar hasil penelitian Nelwatri (2013) diketahui bahwa terjadi penurunan fundus uteri pada ibu nifas hari keenam yang dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) adalah 10,54- 1,103 cm sedangkan tinggi fundus uteri pada ibu nifas yang tidak dilakukan IMD adalah 13,33-1,129 cm. Hasil ini menunjukkan penurunan tinggi fundus uteri sekitar 2,79 cm pada ibu yang melakukan IMD dibandingkan yang tidak. penelitian Sari (2014) diketahui bahwa ibu yang melakukan inisiasi menyusui dini diketahui rata tinggi fundus ibu 2 jam postpartum adalah 11,8-0,73 cm, sedangkan yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini yaitu 12,85-0,38 cm, hasil penelitian ini terjadi penurunan tinggi fundus uteri ibu 2 jam postpartum setelah melakukan inisiasi menyusui dini sebesar 1,05 cm jika dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini (Saputra, n.d.2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan, peneliti mengambil penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di Rumah Sakit Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi Tahun 2025", dengan melihat fenomena yang terjadi terhadap pengetahuan ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini (imd) di rumah sakit Ibnu Sina Yarsi Bukittinggi dengan data yang diperoleh awal dari bulan Januari – April 2025 kriteria meningkat setiap bulannya. Pada penelitian ini pun terdapat 251 responden terhitung mulai bulan Januari sampai April tahun 2025.



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data berupa angka- angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono 2014). Metode penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat fenomena atau karakteristik suatu populasi tertentu dengan menggunakan data numerik. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk mendeskripsikan gambaran pengetahuan ibu post partum mengenai IMD secara objektif tanpa menghubungkan variabel atau mencari sebab-akibat. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang terstruktur dan valid untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu post partum. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif seperti persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi untuk mengetahui distribusi dan kategori pengetahuan (misalnya: rendah, sedang, tinggi). Penelitian ini biasanya bersifat cross-sectional, artinya data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dari sampel ibu post partum di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi sehingga memberikan gambaran kondisi saat itu. Penelitian ini dilakukan di Ruang kebidanan Rumah Sakit Islam Ibnu sina bukittinggi pada Juni - Juli tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diruang Siti Aisyah yang merupakan ruang rawat inap kebidanan, di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi. Berdasarkan rekam medis Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi yang terbaru pada bulan januari-april dengan jumlah pasien di Ruang kebidanan sebanyak 251 pasien dengan rata-rata perbulan 63 pasien. Besar sample yang diperlukan dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Lameshow et al 1990 yang didapatkan sebanyak 77 pasien. Kriteria Inklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang melahirkan dirumah sakit ibnu sina bukittinggi tahun 2025, dan data rekam medik lengkap seperti terdapat nomor RM, terdapat nama ibu, usia ibu, usia kehamilan. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini ibu post partum yang melahirkan diluar rumah sakit ibnu sina yarsi bukittinggi, ibu yang tidak bersedia atau menolak untuk berpartisipasi dalam penelitian, dan ibu yang baru melahirkan namun melakukan persalinan secara operasi Caesar dengan indikasi khusus. Setelah seluruh data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data, untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini (IMD). Analisa data dilakukan secara komputerisasi dengan aplikasi SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	f	%
Umur		
17 – 25	16	20,8%
26 – 35	45	58,4%
36 – 45	16	20,8%
Pendidikan		
SMP	20	26,0%
SMA	37	48,1%
Sarjana	20	26,0%
Pekerjaan		
IRT	28	36,4%
Wiraswasta	28	36,4%
PNS	14	18,2%
Tidak Bekerja	7	9,1%
Total	77	100%



Tabel 1 menunjukkan bahwa Kelompok umur 17-25 tahun merupakan mayoritas dengan frekuensi 45 orang atau 58.4%. Berdasarkan tingkat pendidikan responden terbagi menjadi SMP, SMA, Sarjana, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 37 orang (48.1%), dan pendidikan SMP dan Sarjan yang berjumlah 20 orang (26.0%). Dalam kategori pekerjaan Mayoritas responden IRT dan wiraswasta, masing-masing berjumlah 28 orang (36.4%). Ini menunjukkan sebagian besar responden aktif dalam kegiatan rumah tangga atau wirswasta.

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Pengetahuan	f	%
Kurang	16	20,8%
Cukup	42	54,5%
Baik	19	24,75
Total	77	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 responden ibu post partum, pengetahuan terbanyak berada pada kategori cukup, yaitu 42 orang (54.4%). Kategori ini merupakan yang paling dominan, mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang sedang atau memadai mengenai inisiasi menyusui dini (IMD). Selain itu, ada 19 responden (24.7%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik, menunjukkan sebagian ibu sudah memahami IMD dengan baik. Sedangkan 16 responden (20.8%) masih berada pada kategori kurang, yang berarti pengetahuan mereka tentang IMD masih rendah.

Data disimpulkan sebagian besar ibu post partum memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang inisiasi menyusui dini, namun masih ada kelompok yang perlu ditingkatkan pengetahuannya untuk mendukung keberhasilan IMD.

Pembahasan

Berdasarkan studi yang melibatkan 77 responden yang merupakan Ibu Post Partum di Rumah Sakit Ibnu Sina Bukittinggi, ditemukan bahwa 42 responden (54.5 %), dengan kategori pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini menunjukan kecendrungan yang signifikan terhadap pengetahuan ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini (IMD). Sebaliknya 19 responden (24.7%), dengan kategori pengetuan baik, sementara 16 responden (20.8%) dengan kategori pengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pengetahuan ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini (IMD) tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini (IMD) di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi sebagian besar berada pada kategori cukup (54,5%), dengan kategori kurang 20,8% dan baik 24,7%. Penelitian ini sejalan dengan Madubun et al. (2020) ibu post partum di suatu wilayah menemukan distribusi pengetahuan kurang 69,7%, cukup 18,6%, baik 11,6%. Proporsi ibu dengan pengetahuan cukup di Bukittinggi jauh lebih tinggi, menunjukkan adanya perbaikan informasi tentang IMD di jalur layanan rumah sakit dibandingkan pengaturan komunitas. Penelitian didukung oleh Eravianti et al. (2024) di PMB Bika Hardi, Padang melaporkan 33,3% responden memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 54,8% memiliki tingkat cukup, sejalan dengan temuan oleh Eravianti et al. (2024) Bukittinggi lebih kecil



(20,8%). Hal ini menunjukkan konvergensi pola pengetahuan menengah yang dominan pada populasi ibu bersalin di Sumatra Barat.

Faktor utama yang memengaruhi pengetahuan ibu mengenai Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Pertama adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap sumber informasi kesehatan dan dapat memahami manfaat IMD secara lebih lengkap. Misalnya, pada penelitian di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi, proporsi ibu dengan pendidikan SMA dan sarjana masing-masing mencapai 48,1% dan 26,0%, yang berkontribusi signifikan terhadap tingginya kategori pengetahuan cukup dan baik. Hubungan ini didukung oleh temuan lain yang menunjukkan ibu berpendidikan lebih tinggi lebih termotivasi untuk mencari informasi dan mengadopsi praktik IMD yang tepat (Sari, 2022).

Selanjutnya, konseling dan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting. Konseling yang dilakukan segera pasca persalinan terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan praktik IMD hingga 17,2% (AOR 3,36; $p < 0,001$). Di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi, fasilitas instalasi bersalin mampu menyediakan konseling yang terstruktur dan sistematis sehingga 79,2% ibu mendapatkan pengetahuan memadai atau baik. Hal ini menunjukkan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang intensif dan berkelanjutan kepada ibu post partum.

Berdasarkan karakteristik ibu post partum yang terdiri dari tiga kelompok umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan, gambaran pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini (IMD) di rumah sakit menunjukkan pola yang berhubungan dengan faktor-faktor tersebut. Dari segi umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 26-35 tahun (58,4%), diikuti oleh usia 17-25 tahun dan 36-45 tahun masing-masing sebesar 20,8%. Kelompok usia 26-35 tahun biasanya memiliki kesiapan mental dan fisik yang lebih baik serta lebih berpengalaman dalam kehamilan dan persalinan, sehingga pengetahuan mereka tentang IMD cenderung lebih baik. Usia ini juga sering kali membuat ibu lebih proaktif dalam mencari informasi dan mengikuti edukasi Kesehatan terkait menyusui (Mandubun, 2020).

Umur dan pengalaman kehamilan ibu juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan IMD. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Aliyah Kendari (2022) menemukan bahwa ibu yang multigravida dan berusia lebih dari 35 tahun memiliki tingkat pengetahuan lebih baik ($p < 0,001$). Di Bukittinggi, mayoritas ibu (58,4%) berada pada rentang usia 26–35 tahun, sehingga kemungkinan pernah mengikuti penyuluhan kehamilan sebelumnya, yang berkontribusi pada pengetahuan mereka yang cukup tinggi tentang IMD.

Dalam hal pendidikan, responden terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu SMP (26,0%), SMA (48,1%), dan sarjana (26,0%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA dan sarjana umumnya berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan tentang IMD. Hal ini karena ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan lebih mampu memahami pentingnya inisiasi menyusui dini serta teknik pelaksanaannya. Studi-studi terbaru mengindikasikan bahwa ibu dengan pendidikan menengah ke atas lebih peka terhadap edukasi kesehatan dan lebih cenderung menerapkan IMD secara optimal (Deri, 2023).

Status pekerjaan juga menggambarkan variasi dalam tingkat pengetahuan. Diantara responden, ibu rumah tangga (IRT) dan wiraswasta mendominasi, masing-masing sebanyak 36,4%, diikuti pekerja PNS (18,2%) dan yang tidak bekerja (9,1%). Pekerjaan dapat mempengaruhi waktu



dan kesempatan ibu untuk mengikuti penyuluhan atau konsultasi kesehatan. Ibu dengan pekerjaan fleksibel atau sebagai IRT lebih memungkinkan untuk fokus pada pemulihan pasca persalinan dan menyusui, sehingga mereka mungkin memiliki pengetahuan lebih baik tentang IMD dibandingkan yang memiliki pekerjaan tetap dengan jadwal padat. Namun, keberadaan tenaga kesehatan di rumah sakit memungkinkan akses edukasi yang merata bagi semua kelompok pekerja, sehingga perbedaan pengetahuan terkait pekerjaan dapat diminimalisir melalui intervensi layanan yang tepat (Saranaung et al., 2025).

Berdasarkan hasil distribusi pengetahuan ibu post partum tentang IMD di RS Ibnu Sina Bukittinggi—dengan 54,5% kategori cukup, 24,7% baik, dan 20,8% kurang—diasumsikan bahwa meski sebagian besar ibu telah memperoleh informasi dasar melalui layanan antenatal dan konseling persalinan, kedalaman pemahaman teknis masih terbatas. Faktor demografis seperti usia 26–35 tahun, pendidikan SMA ke atas, serta status pekerjaan fleksibel meningkatkan akses dan penerimaan edukasi, sedangkan ibu dengan latar pendidikan rendah atau jadwal kerja ketat memerlukan pendekatan materi yang lebih sederhana dan fleksibel. Dukungan tenaga kesehatan yang sistematis dan modul edukasi terstruktur diyakini dapat mempersempit kesenjangan pengetahuan dan mendorong praktik IMD yang lebih optimal. (Mandubun, 2020) (Sukarti et al., 2020).

Analisis item kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memahami definisi IMD, tujuan, manfaat kolostrium, dan tata laksana dasar seperti posisi bayi pada kontak kulit. Namun, pada pertanyaan terkait detail teknis—misalnya rangkaian persiapan alat steril, durasi kontak kulit optimal, atau efek kegagalan IMD terhadap angka kematian neonatus—responden kategori kurang dan cukup masih menunjukkan jawaban yang bervariasi. Hal ini menandakan perlunya penekanan lebih pada detail praktik IMD dalam sesi konseling postnatal.

Berdasarkan hasil survei dengan jawaban terbanyak yaitu 50 responden dalam penelitian ini menunjukkan tingginya kesadaran dan penerapan IMD. Hal ini sejalan dengan tren nasional yang menunjukkan peningkatan angka pelaksanaan IMD dari 59,3% pada tahun 2021 menjadi 89,7% pada tahun 2023, yang berkontribusi terhadap peningkatan angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan (Pelupessy et al., 2024).

Berbagai manfaat IMD bagi ibu dan bayi telah terbukti melalui penelitian-penelitian terkini. IMD dapat membuat ibu dan bayi lebih rileks karena pelepasan hormon endorfin yang menenangkan, yang juga meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan bayi sejak dini. Selain itu, bayi yang mendapatkan IMD memperoleh kolostrium yang kaya antibodi pertama yang penting untuk memperkuat sistem kekebalan tubuhnya, mencegah infeksi, dan mengurangi risiko penyakit kuning (Mandasari, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD meliputi pengetahuan dan keyakinan ibu, dukungan tenaga kesehatan, dan faktor sosial budaya. Penelitian Mariana dan Idayati (2022) menegaskan bahwa keyakinan diri ibu dalam menyusui sangat memengaruhi keberhasilan IMD, sementara dukungan dari tenaga kesehatan dan edukasi keluarga memperkuat praktik ini. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan ibu melalui edukasi dan dukungan yang berkelanjutan sangat krusial dalam meningkatkan pelaksanaan IMD (Ginting et al., 2020).



Dari data 50 responden, mayoritas menyadari pentingnya IMD sebagai awal yang sempurna untuk pemberian ASI eksklusif, yang juga terkait dengan pengurangan angka kematian neonatal dan peningkatan tumbuh kembang bayi yang optimal. Kesenjangan masih ditemukan di beberapa daerah dan kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan IMD, sehingga diperlukan intervensi berkelanjutan baik dari segi kebijakan kesehatan, pelatihan tenaga medis, maupun kampanye sosial (Ginting et al., 2020).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah tindakan memberikan kesempatan kepada bayi yang baru lahir untuk mulai menyusu pada ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahiran dengan posisi skin-to-skin contact atau kontak langsung kulit ibu dan bayi. Berdasarkan 66 responden dalam penelitian ini, mayoritas sepakat bahwa IMD sebaiknya dilakukan pada bayi yang baru lahir, sesuai dengan rekomendasi WHO dan UNICEF sebagai langkah strategis untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan kesehatan bayi secara optimal (Hutajulu et al., 2024).

Pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir sangat penting karena pada saat itu bayi memiliki naluri alami untuk mencari puting susu ibu dan mulai menyusu, yang berkontribusi pada pengeluaran ASI yang efektif serta ikatan emosional antara ibu dan bayi. Studi dari Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa bayi yang mendapat IMD segera setelah lahir memiliki hisapan yang kuat dan pelekatan yang tepat sehingga meningkatkan keberhasilan menyusui eksklusif. Faktor suhu tubuh bayi juga lebih stabil saat IMD dilakukan, mengurangi risiko hipotermia neonatal yang sering terjadi pada bayi baru lahir (Hutajulu et al., 2024).

Selain manfaat fisiologis, IMD yang diterapkan pada bayi baru lahir dapat menurunkan angka kematian neonatal secara signifikan. Data nasional Indonesia mencatat bahwa bayi yang mendapat IMD memiliki risiko kematian lebih rendah hingga 22%, terutama pada 28 hari pertama kehidupannya. Hal ini terutama karena bayi segera mendapatkan kolostrum, zat imunologis penting yang tidak hanya menutrisi tapi juga melindungi bayi dari infeksi (Pelupessy et al., 2024).

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah langkah awal yang sangat penting dilakukan segera setelah bayi lahir, di mana bayi dikeringkan dan langsung diletakkan tengkurap di perut atau dada ibu untuk menjalin kontak kulit-ke-kulit. Kontak ini memungkinkan bayi secara naluriah mencari dan menyusu pada puting susu ibu sendiri tanpa dibantu atau diarahkan. Proses ini biasanya dilakukan dalam satu jam pertama setelah kelahiran, yang dikenal sebagai jam emas, untuk mendukung keberhasilan menyusui dan kesehatan bayi serta ibu (W. W. Astuti et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei dengan 60 responden, pelaksanaan IMD memang sangat bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif. Studi terkini menunjukkan implementasi IMD dapat meningkatkan persentase ASI eksklusif dan menurunkan mortalitas serta risiko infeksi pada bayi. Kontak kulit ini juga memperbaiki kestabilan fisiologis bayi, termasuk suhu tubuh dan detak jantung, serta memberikan efek psikologis positif yang memudahkan pemulihan pascapersalinan pada ibu (Mandasari, 2022).

Penelitian terbaru juga menekankan pentingnya edukasi antenatal dan dukungan tenaga kesehatan serta keluarga agar IMD dapat berjalan optimal dan konsisten. Selain itu, variabel seperti pengetahuan ibu, keyakinan diri, budaya, dan kesiapan fasilitas bersalin mempengaruhi keberhasilan IMD. Inisiasi menyusui dini (IMD) secara signifikan mendukung pemberian ASI



eksklusif setidaknya selama 4-6 bulan pertama, mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal serta menguatkan sistem kekebalan bayi. Pelaksanaan yang konsisten di berbagai daerah telah menunjukkan peningkatan angka IMD, termasuk di Indonesia, yang diharapkan terus meningkat demi kesehatan ibu dan bayi secara menyeluruh (Laila et al., 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ibu yang melakukan IMD memiliki kemungkinan keberhasilan pemberian ASI eksklusif lebih tinggi sampai 8 kali lipat dibandingkan ibu yang tidak melakukan IMD. Studi juga menegaskan adanya pengaruh signifikan IMD terhadap kelancaran produksi ASI, kemudahan menyusui berkelanjutan, dan kesehatan bayi serta ibu secara menyeluruh. Fakta tersebut diperkuat oleh pendapat dan data dari 59 responden yang menunjukkan keberhasilan nyata dalam praktik IMD dan ASI eksklusif (Ginting et al., 2020).

Pemberian Air Susu Ibu (ASI), terutama kolostrum, pada jam pertama setelah bayi lahir adalah praktik penting yang sangat dianjurkan dalam perawatan bayi baru lahir. Berdasarkan penelitian pada 64 responden, memberikan ASI sejak jam pertama sangat berperan dalam mendukung kesehatan dan pertumbuhan bayi (Ginting et al., 2020).

Kolostrum adalah ASI pertama yang keluar, berwarna kekuningan dan memiliki tekstur kental, mengandung nutrisi lengkap dan zat kekebalan tinggi seperti imunoglobulin A (IgA), leukosit, dan faktor pertumbuhan yang penting untuk melindungi bayi dari infeksi dan membantu perkembangan organ, termasuk otak. Kolostrum juga berfungsi sebagai pencakar alami yang membantu mengeluarkan mekonium dan mengurangi risiko penyakit kuning pada bayi (Hutajulu et al., 2024).

Volume kolostrum walaupun sedikit (sekitar 5-7 ml pada hari pertama) sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi yang memiliki kapasitas lambung kecil. Pemberian kolostrum tepat pada jam pertama ini mendukung pembentukan imunitas bayi terhadap penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit lainnya yang sering menjadi penyebab kematian bayi baru lahir (Hutajulu et al., 2024).

Manfaat lain dari pemberian ASI pada jam pertama adalah memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi melalui kontak kulit ke kulit yang menenangkan dan menstabilkan suhu tubuh serta detak jantung bayi. Selain itu, pemberian ASI dini merangsang produksi hormon oksitosin pada ibu yang membantu kontraksi rahim sehingga mempercepat pemulihan pascapersalinan dan mengurangi risiko perdarahan (W. W. Astuti et al., 2024).

Bayi yang tidak mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memiliki risiko kegagalan menyusu yang cukup tinggi sehingga bayi tidak memperoleh ASI pertama berupa kolostrum. Hal ini berdampak signifikan pada kesehatan bayi dan angka kematian neonatal. Berdasarkan hasil respon dari 64 responden serta studi dan jurnal terkini (Ningsih, 2021).

Penelitian menyatakan bahwa bayi yang tidak menjalani IMD berpeluang meninggal lebih tinggi hingga 22% dibanding bayi yang mendapat IMD. Selain itu, tingkat keberhasilan ASI eksklusif menurun seiring dengan tidak dilakukannya IMD pada waktu tepat. Faktor faktor yang juga mempengaruhi rendahnya pelaksanaan IMD meliputi kurangnya pengetahuan ibu dan tenaga kesehatan, stigma sosial, serta praktik medis yang tidak mendukung kontak kulit-ke-kulit setelah lahir (Laila et al., 2023).



Edukasi dan pelatihan penting dilakukan kepada bidan, tenaga kesehatan, dan keluarga agar IMD dapat dilaksanakan secara konsisten sebagai upaya menyelamatkan nyawa bayi dan mendukung pemberian ASI eksklusif yang berkualitas. Implementasi IMD yang tepat merupakan langkah pencapaian target global kesehatan ibu dan anak dalam mengurangi angka kematian neonatal dan meningkatkan kualitas hidup bayi secara menyeluruh (Laila et al., 2023).

Kolostrum adalah air susu pertama yang keluar dari payudara ibu setelah melahirkan, berwarna kuning keemasan dan memiliki tekstur kental. Berdasarkan hasil survei responden sebanyak 56 responden, kolostrum dipahami oleh ibu sebagai susu awal yang sangat penting untuk diberikan kepada bayi baru lahir (Pelupessy et al., 2024).

Kolostrum mengandung kandungan nutrisi yang lengkap, termasuk protein tinggi, zat imunoglobulin (seperti IgA, IgG, IgM), sel darah putih, vitamin, mineral, dan zat antibodi yang berperan penting dalam melindungi bayi dari infeksi. Kolostrum juga berfungsi sebagai benteng pertama dalam sistem kekebalan bayi dan mendorong perkembangan organ tubuh bayi secara optimal (Pelupessy et al., 2024).

Produksi kolostrum dimulai sejak masa kehamilan dan berlangsung selama beberapa hari setelah kelahiran sebelum kemudian berganti menjadi ASI transisi dan ASI matang. Selain kandungan nutrisi yang tinggi, kolostrum juga memiliki fungsi sebagai pencakar alami untuk membantu pengeluaran mekonium pada bayi, sehingga mengurangi risiko penyakit kuning.

Pengetahuan ibu tentang kolostrum berpengaruh besar terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian menunjukkan mayoritas ibu memahami bahwa kolostrum adalah ASI pertama yang harus diberikan segera setelah bayi lahir untuk memenuhi kebutuhan gizi dan imunologis bayi. Dukungan edukasi dan informasi yang tepat sangat dibutuhkan agar ibu menyusui memahami pentingnya kolostrum dan melaksanakan pemberian ASI optimal (Mandasari, 2022).

Berdasarkan hasil survei dengan jawaban terbanyak yaitu 50 responden, warna air susu ibu (ASI) yang pertama kali keluar setelah melahirkan dikenal sebagai kolostrum dan biasanya memiliki warna kuning hingga kekuningan yang cenderung kental. Kolostrum ini berwarna kekuningan sampai kuning keemasan karena kandungan beta-karoten dan zat nutrisi lainnya yang sangat tinggi, seperti protein, vitamin A, dan imunoglobulin yang berperan sebagai pelindung bayi dari infeksi dan memperkuat sistem imun bayi baru lahir. Warna kuning ini menandakan nilai gizi yang sangat penting di awal hidup bayi (Ginting et al., 2020).

Setelah beberapa hari, warna ASI akan berubah menjadi lebih bening atau putih susu sesuai dengan tahap ASI transisi dan ASI matang yang mengandung kadar lemak dan zat gizi berbeda. ASI yang keluar berikutnya cenderung berwarna putih atau sedikit bening, menunjukkan produksi ASI yang matang dengan kandungan lemak yang cukup untuk mendukung pertumbuhan bayi. Warna ASI juga bisa sedikit berubah tergantung pada makanan yang dikonsumsi ibu, dan ini merupakan hal normal dan tidak berpengaruh negatif pada kualitas ASI. Perubahan warna ASI ini mencerminkan variasi gizi yang disesuaikan dengan kebutuhan bayi (Hutajulu et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei dengan jawaban terbanyak yaitu 33 responden, menunjukkan bahwa bayi yang diberi kolostrum memiliki risiko kematian yang lebih rendah, terutama risiko infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit lainnya yang biasa menyerang bayi. WHO bahkan



menyatakan bahwa pemberian kolostrum dapat menurunkan angka kematian bayi sebesar 22% karena pembentukan imunitas yang lebih baik sejak awal kehidupan (W. W. Astuti et al., 2024).

Berdasarkan hasil survei dengan jawaban terbanyak yaitu 46 responden, waktu terbaik untuk mulai menyusui bayi adalah segera setelah bayi lahir, yaitu dalam kurun waktu satu jam pertama kelahiran. Praktik ini dikenal sebagai Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang sangat dianjurkan oleh WHO dan berbagai lembaga kesehatan dunia (Ningsih, 2021).

Jadwal menyusui bayi baru lahir idealnya 8-12 kali sehari atau setiap 1,5-3 jam, dengan durasi tiap sesi menyusui sekitar 10-20 menit tergantung usia dan kebutuhan bayi. Bayi biasanya menyusu terlebih dahulu dalam posisi kontak kulit ke kulit dan menunjukkan isyarat lapar seperti membuka mulut atau mengisap jari (Laila et al., 2023).

Penundaan pemberian ASI setelah lahir dapat meningkatkan risiko kematian bayi, sementara penerapan IMD dalam satu jam pertama kelahiran menurunkan risiko tersebut secara signifikan. Oleh karena itu, edukasi dan dukungan kepada ibu dan tenaga kesehatan tentang pentingnya menyusui langsung setelah lahir sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan menyusui dan kesehatan bayi secara menyeluruh (Refilia & Pawestri, 2024).

Berdasarkan hasil survei dengan jawaban terbanyak yaitu 54 responden, tujuan utama dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah membantu mengurangi angka kematian bayi. IMD merupakan proses menempatkan bayi langsung ke dada atau perut ibu segera setelah lahir agar bayi dapat menyusu sendiri pada ASI pertama atau kolostrum dalam waktu satu jam pertama kelahiran (Pelupessy et al., 2024).

Berbagai studi mendukung bahwa bayi yang melakukan IMD dalam satu jam pertama memiliki risiko kematian dua kali lebih rendah dibanding yang menyusu setelahnya lebih lama. Selain itu, IMD meningkatkan pengeluaran ASI secara berkelanjutan dan keberhasilan ASI eksklusif sampai usia enam bulan (Sukarti et al., 2020).

Berdasarkan hasil survei dengan jawaban terbanyak yaitu 40 responden, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memberikan berbagai manfaat penting bagi bayi. Namun perlu diketahui bahwa manfaat IMD tidak secara langsung berupa peningkatan berat badan bayi, meskipun keberhasilan menyusui dan kesehatan bayi yang optimal sangat mendukung pertumbuhan berat badan (Umamah et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, hasil penelitian yang melibatkan 77 responden ibu post partum di RS Islam Ibnu Sina Bukittinggi dengan distribusi pengetahuan IMD kategori cukup (54,5%), baik (24,7%), dan kurang (20,8%), bahwa tingkat pengetahuan ibu post partum tentang Inisiasi Menyusui Dini dapat diukur secara objektif dan dipengaruhi oleh faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan status pekerjaan, di mana ibu dengan karakteristik usia produktif (26-35 tahun), pendidikan menengah ke atas (SMA dan sarjana), serta memiliki akses terhadap konseling terstruktur dari tenaga kesehatan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang IMD, sementara kesenjangan pengetahuan yang masih ditemukan pada 20,8% responden dengan kategori kurang menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang lebih intensif dan disesuaikan dengan karakteristik individual untuk meningkatkan pemahaman teknis dan praktik IMD yang optimal.



KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian di RS Ibnu Sina Bukittinggi adalah bahwa sebagian besar ibu post partum memiliki pengetahuan kategori cukup tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yakni 54,5%, diikuti pengetahuan baik 24,7% dan kurang 20,8%. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi secara signifikan oleh faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan status pekerjaan. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi (SMA ke atas), usia produktif 26–35 tahun, serta yang menerima konseling intensif dari tenaga kesehatan memiliki peluang lebih besar untuk memahami dan melaksanakan IMD dengan baik. Dukungan tenaga kesehatan dan keluarga juga memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman dan praktik IMD. Meski begitu, masih terdapat kelompok ibu dengan pengetahuan kurang yang memerlukan intervensi edukasi lebih intensif dan materi yang disesuaikan agar dapat meningkatkan keberhasilan IMD secara optimal demi mendukung kesehatan bayi sejak awal kelahiran.

Saran

1. Bagi Tempat Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini bisa membantu meningkatkan program edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya inisiasi menyusui dini kepada ibu post partum.

2. Bagi Istitusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur dan referensi bagi mahasiswa Universitas Mohammad Natsir Yarsi Bukittinggi dalam proses pembelajaran mengenai asi eksklusif dan inisiasi menyusui dini secara lebih mendalam pada kurikulum kebidanan atau keperawatan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas sampel, dan penelitian lebih lanjut tentang gambaran lebih mendalam mengenai pengetahuan ibu post partum tentang inisiasi menyusui dini dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi inisiasi menyusui dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 16(Imd), 1–23.
- Ahmaniyah, A., & Andrian, W. M. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan*, 11(2), 56–62. <https://doi.org/10.35874/jib.v11i2.881>
- Astuti, E., & Dinarsi, H. (2022). Analisis Proses Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Hari Ke Tiga Di Praktik Bidan Mandiri Lystiani Gresik. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 22–26. <https://doi.org/10.47560/keb.v11i1.342>
- Astuti, W. W., Mustofa, L. A., Kumalasari, E., Karya, S., & Kediri, H. (2024). Gambaran Penurunan Tinggi Fundus Uteri dan Pelaksanaan Senam Nifas Pada Ibu Postpartum di Kelurahan Sambikerep Kota Surabaya. 03(03), 1–9. <https://spikesnas.khkediri.ac.id/SPIKESnas/index.php/MOO/article/view/260/166> Fk, K., & Andalas, U. (2021). 1 Prodi S1 Kebidanan FK Universitas Andalas.1–7.
- Deri, B. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. 2, 1–9.



- Frater, R. (1976). Location of a high-sulphur protein in developing wool follicles using peroxidase-labelled antibody. *Australian Journal of Biological Sciences*, 29(6), 453–458. <https://doi.org/10.1071/BI9760453>
- Ginting, D. Y., Nirwana, S., Sara, A. M., Sudirman, J., Lubuk, N., Early, K., & Initiation, B. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Postpartum they are born and can not be postponed by weighing or measuring the baby . The purpose of this study was to determine the effect of Early Breastfeeding Initiation on uterine invol. *Jurnal Kebidanan Kestra*, 2(2). file:///C:/Users/Kadek/Downloads/389-Article Text-2825-1- 10-20200430 (2).pdf
- Henry Imbar et. all. (2023). Pelatihan Mekanisme Konseling Menyusui Eksklusif. 4(3), 3015–3022. Hutajulu, K., Nadeak, Y., Simbolon, M., Situmorang, F., & Mitra Husada medan, Stik. (2024). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Klinik Flora Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara Tahun 2023. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, <https://doi.org/10.55606/innovation.v2i1.2118> 2(1), 136–142.
- Hope, R., & Berkeley, C. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Post Partum Tentang IMD. 334(1951).
- Indarwati, T. (2013). Hubungan Antara Menyusui Sejak Dini Dengan Penurunan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Postpartum Di Rsud. Tugurejo Semarang. Karya Ilmiah. <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/146>
%0A<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/viewFile/146/171>
- Laila, L., Oktova, R., & Humaira, A. (2023). Evaluasi program pelayanan kesehatan. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(5), 359–362.
- Mandubun, H. H. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Post Partum tentang IMD dan Pemberian ASI di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Karel Sadsutubun Langgur. *Jurnal Prima Wiyata Health*, 1(1), 1–12.
- Mandasari, P. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin di RSUD Kota Prabumulih. *JURNAL SMART ANKes*, 6(1), 40–46. <https://doi.org/10.52120/jsa.v6i1.85>
- Menyusui, I., Imd, D., Bpm, D. I., Kalsum, U. M. I., & Kes, M. (2022). Dwi Saputri Mayang Sari *Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang* Vol . 11 No . 1 , Maret 2022
- Morita, K. M., Amelia, R., & Putri, D. (2020). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i2.197>
- Ningsih, M. (2021). Keajaiban Inisiasi Menyusu Dini (Imd). *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(Imd), 1–15.
- Nurita, S. R. (2022). Pola Menyusui Ibu Postpartum di Praktek Mandiri Bidan. *Jurnal Akademika Baiturrahim* <https://doi.org/10.36565/jab.v11i1.448> Jambi, 11(1), 73.
- Pelupessy, N., Buamona, S. A. M. U., & Wakano, M. (2024). Pengaruh Oukup pada Ibu Nifas terhadap Involusi Uteri di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 19(1), 1–5.
- Pratiwi, E. H., Yuliana, W., & Hikmawati, N. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 146–158. <https://doi.org/10.62085/ajk.v2i1.43>
- Rahayu, S., & Solekah, U. (2020). Pengaruh Senam Nifas Terhadap Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Mariana Kabupaten Banyuasin Tahun 2020 the Effect of Puerperal



- Gymnastics on Uterine Involution in Post Partum Mothers At Mariana Public Health Center Banyuasin Tahun 2020. *Jurnal Kebidanan*, XII(02), 158–160.
- Refilia, A., & Pawestri, P. (2024). Inisiasi Menyusui Dini Dalam Proses Involusi Uteri Ibu Post Partum. <https://doi.org/10.26714/nm.v5i2.10477> *Ners Muda*, 5(2), 183.
- Rullynil, N. T., Ermawati, E., & Evareny, L. (2014). Pengaruh Senam Nifas terhadap Penurunan Tinggi Fundus Uteri pada Ibu Post Partum di RSUP DR. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3), 318–326. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.111>
- Saranaung, D. S., Juwita, N., & Ardiningtyas, L. (2025). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi (Imd) Pada Ibu Postpartum Di Rsud. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8, 2693–2698.
- Sari, D. S. M. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di BPM Kalsium, SST, M.KES Kelurahan Sungai Medang Kota Prabumulih. *Jurnal Kesehatan Abdurahman*, 11(1), 51–59.
- Saputra, N. (n.d.). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Sofiyanti, I., Astuti, F. P., & Windayanti, H. (2019). Penerapan Hypnobreastfeeding pada Ibu Menyusui. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.35473/ijm.v2i2.267>
- Studi, P., Keperawatan, S., Bina, S., & Palembang, H. (2024). PENGARUH MENYUSUI TERHADAP PENURUNAN TINGGI FUNDUS UTERI PENDAHULUAN Memiliki buah hati dan menjadi ibu merupakan dambaan bagi semua wanita , dalam proses menghadirkan buah hati kedunia seorang wanita akan menjalani proses kehamilan , dan mempengaruhi inv. 9, 307– 317.
- Suciati, S., & Wulandari, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif : Literature Review Tinjauan Pustaka Tujuan Penelitian. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 1–6.
- Sukarti, N. N., I Gusti Ayu Trisna, W., & Kurniati, D. Y. (2020). Hambatan Keberhasilan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada Ibu Bersalin di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal of Midwifery*, 8(1), 40–53. <https://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/1197>
- Sugiyono, A. T. (2020). Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori Menurut Sugiono (2016). *Imd*, 14–35.
- Deri, B. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Teppo Kabupaten Pinrang. 2, 1–9.
- Tupitu, N., Istanti, N., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Ilmu Kesehatan, F., Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, U., Fatmawati, J. N., & Jakarta Selatan, C. (2023). Determinan Inisiasi Menyusui Dini Pada Ibu Postpartum Di Kota Tangerang Early Initiation Breastfeeding Determinant Among Postpartum Mother in Tangerang City. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 14(1), 29–38. <http://journaliakmitangsel2.iakmi.or.id>
- Umamah, S., Ayuni, A., Tanuadike, T., Annisah, I., Prihantiningih, A., & Raidanti, D. (2022). Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Hypnobirthing. *Jurnal JKFT*, 7(2), 71. <https://doi.org/10.31000/jkft.v7i2.7190>
- Wahyuningsih, B. Y., & Suranti, N. M. Y. (2024). Analysis of Learning Theories and Their Implications for Teaching and Student Outcomes in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 5(4), 202–211.
- Widiatrilupi, R. M. V., & Purwati, A. (2022). Hubungan Inisiasi Menyusui Dini Dengan Percepatan Involusi Uteri. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(2), 116–127. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i2.2535>